

**ANALISIS SOAL CERITA BERKARAKTERISTIK HOTS DALAM
PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS DEEP LEARNING DI KELAS III
SDN KEBALEN 01**

Syafitri Azahra¹, Husna Farhana², Sani Aryanto³, Awiria⁴

¹PGSD, FIP, Universitas Bhayakara Jakarta Raya,

²PGSD, FIP, Universitas Bhayakara Jakarta Raya,

³PGSD, FIP, Universitas Bhayakara Jakarta Raya,

⁴PGSD, FIP, Universitas Bhayakara Jakarta Raya,

¹202210615034@mhs.ubharajaya.ac.id, ²husna.farhana@dsn.ubharajaya.ac.id,

³sani.aryanto@dsn.ubharajaya.ac.id, ⁴awiria@dsn.ubharajaya.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of story problems that focus on Higher Order Thinking Skills (HOTS) in mathematics learning using the Deep Learning approach in class III of SDN Kebalen 01. The method used in this study is a qualitative approach with a case study design. Data collection was carried out through observation and interviews with teachers and students, then the data was analyzed using a descriptive interpretive method. The results of the study indicate that teachers have implemented the principles of Deep Learning (mindful, meaningful, joyful) and technology in a contextual way, while inserting HOTS-characterized story problems at levels C4 to C6 that are appropriate to the stage of students' cognitive development. These problems have proven effective in encouraging students' ability to analyze, evaluate, and create in solving mathematical problems. This study shows that the combination of the Deep Learning approach and story problems included in the HOTS category is a powerful strategy for building deeper conceptual understanding and improving students' critical thinking skills.

Keywords: higher order thinking skills (HOTS), mathematics, deep learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan soal cerita yang berfokus pada Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran matematika yang menggunakan pendekatan Deep Learning di kelas III SDN Kebalen 01. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru serta siswa, kemudian data dianalisis dengan cara deskriptif interpretatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan prinsip Deep Learning (*mindful, meaningful, joyful*) dan teknologi dengan cara yang kontekstual, sambil menyisipkan soal cerita berkarakteristik HOTS pada level C4 hingga C6 yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Soal-soal ini terbukti efektif dalam mendorong kemampuan siswa untuk melakukan analisis, evaluasi, dan kreasi dalam menyelesaikan masalah matematika. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi antara pendekatan Deep Learning dan soal cerita yang termasuk dalam kategori HOTS merupakan strategi yang ampuh untuk membangun pemahaman konseptual yang lebih dalam serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), matematika, pembelajaran mendalam

A. Pendahuluan

Pendidikan di tingkat sekolah dasar menjadi landasan utama untuk keberhasilan proses belajar di tingkat pendidikan berikutnya. Ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang direncanakan dan disadari untuk

menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran, agar siswa dapat mengembangkan potensi diri mereka, yang mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, moral, dan keterampilan yang diperlukan baik untuk diri sendiri maupun bagi masyarakat. Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, pemerintah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan

melalui pengembangan kurikulum, pelatihan para guru, penyediaan fasilitas belajar, serta manajemen proses pembelajaran di kelas (Puspita & Dewi, 2021). Selain itu Lembaga pendidikan memiliki tugas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa secara utuh. (Hermanto, 2020)

Proses peningkatan pendidikan dan pembelajaran siswa didorong melalui pengajaran materi dasar yang dimasukkan dalam kurikulum kelas awal, yakni kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Ini selaras dengan harapan untuk mengembangkan pembelajaran multiliterasi siswa, yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga dapat diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Multiliterasi merupakan pendekatan baru dalam belajar literasi. Multiliterasi muncul karena manusia terlibat dalam membaca dan menulis, tidak hanya sekadar itu, tetapi juga dengan cara yang berbeda-beda yang berkaitan dengan tujuan sosial, budaya, dan politik yang merupakan tantangan di era globalisasi. Oleh karena itu, ini menjadi dasar untuk berkembangnya multiliterasi dalam bidang pendidikan. (Simarmata et al., 2020).

Hal tersebut diperkuat dengan adanya tantangan dalam dunia pendidikan global mengharuskan para siswa untuk memiliki keterampilan dalam menyelesaikan masalah, berpikir kritis, dan berkreasi, bukan hanya sekadar menghafal. Melalui *Programme for International Student Assessment* (PISA), dievaluasi kemampuan dalam membaca, ilmu pengetahuan, dan matematika, termasuk dalam hal numerasi *Formulating Situations Mathematically*. Dalam PISA volume 1, Indonesia menempati urutan kira-kira 26 dari 48 negara dengan skor sekitar 399 (OECD, 2023). Pihak pemerintah juga menginformasikan bahwa posisi literasi matematika di Indonesia telah meningkat lima peringkat dibandingkan dengan tahun 2018. Karena pada tahun itu Indonesia menempati peringkat 73 dari 79 negara (Wahyuni, 2024).

Dalam bidang pendidikan numerasi dilekatkan dengan suatu mata pelajaran yakni, terdapat mata pelajaran yang sering dianggap sulit oleh banyak siswa yaitu matematika. Berdasarkan penelitian Muntaha et al., (2020) salah satu kendala yang dihadapi siswa dalam pelajaran matematika adalah menyelesaikan

soal cerita. Soal cerita adalah jenis soal yang menyajikan masalah dari kehidupan sehari-hari dalam bentuk narasi atau kisah yang menggunakan kalimat yang jelas dan mudah dimengerti, sehingga dapat mengukur kemampuan berpikir atau logika siswa dalam menghubungkan berbagai pemahaman yang sudah mereka miliki. Soal cerita sering kali ditampilkan dalam bentuk kalimat sehari-hari, di mana arti dari konsep serta ungkapannya dapat dinyatakan menggunakan simbol dan relasi matematika. Banyak penelitian yang membahas tentang kesulitan siswa dalam mengerjakan soal. (Muntaha et al., 2020)

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita pecahan muncul pada tiga aspek utama. Pertama, dalam pemahaman masalah, siswa sering kali salah memahami bahasa dalam soal dan keliru dalam merancang model matematika karena kurangnya pendalaman dan kemampuan matematika yang rendah. Kedua, pada tahap perencanaan, mereka tidak mampu menghubungkan informasi dan konsep dengan tepat, disebabkan oleh cara berpikir yang

bersifat humanistik. Terakhir, dalam tahap pelaksanaan, siswa tidak tepat dalam menggunakan rumus, angka, dan satuan, yang juga berasal dari penalaran yang kurang tepat. Secara keseluruhan, kesalahan ini mencerminkan kurangnya pemahaman terhadap konteks, strategi, dan prosedur dalam matematika. (Utari et al., 2019) sependapat dengan Sari et al., (2022) namun dengan tambahan mengatakan bahwa faktanya, soal cerita itu termasuk soal yang sulit untuk dikerjakan peserta didik sekolah dasar apalagi yang berada di kelas rendah, tidak jarang peserta didik kesulitan dalam memahami soal cerita yang diberikan dengan baik dan tepat. Namun hal tersebut juga dapat dipengaruhi karena setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk dalam hal kemampuan akademis yang kadang disebut sebagai intelektual atau kepandaian. Beberapa anak mungkin memiliki tingkat kecerdasan yang rendah, rata-rata, atau bahkan di atas rata-rata, dan ini berpengaruh pada prestasi mereka di sekolah. (Lubis et al., 2024)

Dalam kategori membaca matematika merupakan area yang mendukung aplikasi yang

berhubungan dengan dunia matematika sehingga siswa dapat memperbaiki keterampilan yang dimiliki dan juga menambah keyakinan mereka dalam mempertimbangkan aspek ruang dan angka saat menilai keadaan dengan cermat serta mencari solusi. Kemampuan membaca dalam matematika siswa dapat ditingkatkan dengan melatih mereka dalam menyelesaikan jenis soal HOTS. Soal HOTS adalah tipe soal yang berguna untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, metakognitif, reflektif, dan kreatif karena siswa diharuskan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi serta menggunakan proses penalaran. Siswa dilatih untuk berpikir dalam aspek analisis, evaluasi, dan mencipta melalui soal-soal HOTS. (Agustuna & Khotimah, 2024; Santoso et al., 2020)

Dalam hal ini perubahan yang cepat memerlukan pendidikan untuk memfasilitasi pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) mulai dari usia dini. Tipe pembelajaran kini tidak hanya berorientasi pada kemampuan mengingat, tetapi juga pada penguasaan kemampuan berpikir

kritis, analitis, dan kreatif, yang memungkinkan siswa untuk memahami, memproses, dan mengevaluasi informasi secara komprehensif. (Dilah, 2023; Hariani et al., 2023; Julianti et al., 2023). Penerapan soal yang memiliki ciri-ciri HOTS sesuai dengan taksonomi Bloom yang telah diperbaharui oleh Anderson dan Krathwohl, khususnya pada tingkatan C4 hingga C6, memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan kemampuan tersebut. Soal-soal yang berada pada level analisis, evaluasi, dan kreasi memberikan latihan kepada siswa untuk mengolah informasi secara mendalam, membuat keputusan berdasarkan logika, serta mengembangkan pemahaman melalui refleksi. Oleh karena itu, penerapan soal cerita HOTS tidak hanya memperbaiki kualitas proses berpikir, tetapi juga memperkuat kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan akademis dan kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut penting dilakukan karena Indonesia ingin menjadikan generasi selanjut generasi emas yang memiliki kompetensi berfikir kritis karena ingin mencapai tujuan tersebut. maka dari itu Indonesia sedang menyiapkan generasi selanjutnya

dengan mendorong para tenaga pendidikan menggunakan suatu pendekatan dalam kurikulum saat ini, dimana pendekatan tersebut harus memiliki tujuan meningkatkan pola pikir kritis anak dalam proses pembelajarannya. Dalam penelitian Maharani et al., (2025) dalam proses belajar yang optimal tidak dapat dipisahkan dari persiapan yang teliti. Salah satu caranya adalah dengan menyusun pendekatan pembelajaran yang baik, yang akan mendukung terciptanya pengalaman belajar yang efisien, menyenangkan, dan dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa secara mendalam. (Maharani et al., 2025)

Deep Learning atau pembelajaran mendalam ini merupakan suatu Pendekatan pembelajar yang menekankan pembelajaran dengan 3 aspek penting yakni *Mindfull* (kesadaran), *Meaningfull* (bermakna), serta *Joyfull* (menyenangkan). Hal ini sejalan dengan filosofi Kurikulum yang digunakan saat ini, yang tekanan pembelajaran yang berdiferensiasi, fleksibel, dan kontekstual. Siswa sekolah dasar atau SD dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, literasi, dan pembentukan

karakter berdasarkan Profil Pelajar Pancasila melalui pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada proyek dan didukung oleh media digital. (Guadensia et al., 2025).

Sedangkan Menurut Trilling dan Fadel (dalam Panca & Parisu, 2025) mengungkapkan bahwa siswa akan lebih mudah mengasah keterampilan berpikir kritis jika mereka sering berdiskusi, berkolaborasi dalam kelompok, dan menghadapi tantangan yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, pembelajaran mendalam menekankan pentingnya pendekatan yang berbasis proyek, berbasis masalah, dan berbasis penyelidikan. Ketiga metode ini terbukti efektif dalam mengembangkan rasa ingin tahu, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan berpikir kritis siswa secara bertahap. (Panca & Parisu, 2025)

Dengan menjadikan siswa sebagai pelaku aktif, pembelajaran mendalam memberikan kesempatan bagi mereka untuk memahami materi dengan lebih menyeluruh, memperkuat kemampuan menyelesaikan masalah, dan secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi matematika. Dalam pendidikan

dasar, metode deep learning memiliki potensi yang besar dalam memajukan literasi matematika karena tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi juga membangun sikap positif terhadap proses pembelajaran serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan matematika dalam kegiatan sehari-hari. (Purwoko, 2025) sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriani & Fathurohman, (2023) Namun dengan tambahan strategi yang digunakannya itu adalah Project Best Learning (PjBL) yang digunakan dalam penelitiannya. (Indriani & Fathurohman, 2023)

Hal ini juga dapat diperkuat dengan adanya tujuan dari *Sustainable Developments Goals* atau SDGs dimana tujuan tersebut mencakup mutu pendidikan salah satunya yakni di Indonesia dengan adanya hal tersebut dapat membuat sekolah dasar memerlukan inovasi berkelanjutan dalam aspek pembelajaran, manajemen, fasilitas, dan ketuntasan layanan pendidikan agar mutu pendidikan terus meningkat dan selaras dengan tuntutan perkembangan serta SDGs. Inovasi pembelajaran dilakukan melalui metode aktif, pemanfaatan teknologi,

dan penyediaan materi kontekstual untuk mendorong kemampuan berpikir kritis siswa itu semua pembelajaran yang berfokus kepada siswa nya. Seluruh upaya ini membutuhkan kolaborasi seluruh warga sekolah agar tercipta ekosistem pendidikan yang efektif dan berkualitas. (Fadliyana & Nurgraheni, 2024; Friday, 2024)

Maka dari itu penelitian ini tertarik melakukan penelitian tentang “Analisis Soal Cerita Berkarakteristik HOTS dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Deep Learning di Kelas III SDN Kebalen 01.”

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna yang dimaksud ialah data yang sebenarnya, atau suatu nilai dibalik data yang tampak. Dengan pendekatan Studi Kasus, seperti yang diuraikan oleh Sugiyono (2024), dan menekankan pada pemahaman makna yang muncul dari pengalaman langsung individu terhadap suatu kasus yang terjadi. (Sugiyono, 2024) Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh

pemahaman menyeluruh tentang masalah yang telah dirumuskan, dengan fokus pada proses serta pencarian makna di balik fenomena yang muncul selama penelitian, dengan harapan informasi yang dianalisis menjadi lebih komprehensif, mendalam, alami, dan sesuai dengan kenyataan.(Nurmalasari & Erdiantoro, 2020). Sejalan dengan menurut Marianne Daher (2017), penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang fokus pada pemahaman yang mendalam mengenai makna, pengalaman, dan realitas yang dibentuk oleh individu dalam konteks tertentu, berlandaskan pada paradigma konstruktivisme dan interpretivisme. Data yang digunakan terdiri dari kata-kata, narasi, dan perilaku yang diperoleh melalui wawancara, pengamatan, catatan lapangan, serta dokumen untuk menyelidiki proses dan dinamika sosial dengan cara yang menyeluruh.(Daher et al., 2017).

Lalu pada penelitian ini dilakukan di sekolah dasar suatu daerah yakni SDN Kebalen 01 yang menjadi subjek tersebut ialah guru wali kelas III A serta siswa kelas III A dimana sudah menggunakan pembelajaran berbasis Deep Learning

serta objek nya yakni soal cerita berkarakteristik HOTS dengan tingkatan yang mampu dikerjakan pada siswa kelas III dalam pembelajaran matematika.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan karena sebelumnya sudah melakukan observasi awal dan wawancara awal dimana guru mengatakan untuk kurikulum sekarang lebih diutamakan penggunaan pendekatan yang mendalam. Maka dari itu hasil pada penelitian ini dapat dilihat dalam observasi awal pada guru kelas III A yang sudah menerapkan pembelajaran mendalam atau *Deep Learning* pada suatu pembelajaran dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Aspek yang diamati	Indikator	Terlaksanakan	Keterangan
Penggunaan Pendekatan Deep Learning	Pembelajaran mengandung 3 Prinsip (Mindfull, Meaning full, Joyfull)	Ya	Menggunakannya dalam proses pembelajaran dimana dalam suatu modul berbasis deeplearning memiliki 3 aspek tersebut
	Dapat memanfaatkan teknologi	Ya	Menggunakan media teknologi sebagai tambahan bahan ajar siswanya, dalam bentuk audiovisual.
	Mengajak siswa mengaitkan konsep dengan konteks nyata	Ya	Menggunakan tanya jawab awal tentang materinya yang diketahui oleh siswanya.
Penggunaan Soal HOTS	Menyajikan soal yang menuntut siswa dapat menganalisis, Mengevaluasi serta menciptakan	Ya	Kadang kala disisipkan namun tidak banyak karena disesuaikan dengan jenjang tingkat kelasnya
	Membimbing proses berpikir tingkat tinggi saat siswa menjawab soal	Ya	Jelaskan terlebih dahulu cara menjawabnya jika siswa masih keliru dalam proses tersebut.

Gambar 1. Hasil Observasi

Hasil data diatas menunjukkan bahwa guru menggunakan ke dua aspek yang telah diamati seperti menggunakan pendekatan Deep Learning serta berusaha menyisipkan soal yang mampu menstimulus siswa nya berfikir kritis atau berfikir tingkat tinggi seperti soal yang berkarakteristik HOTS. Hal tersebut di perkuat pada saat melaksanakan pembelajaran matematika siswa diberikan soal cerita dimana didalam nya bisa dikatakan HOTS untuk anak kelas 3 sesuai dengan kognitif para siswanya.

Sebelum memberikan soal yang berkarakteristik HOTS GKA akan melihat standar yang ada seperti standar HOTS untuk kelas III seperti apa dan melihat kognitif para siswa sebelumnya sudah memhami soal berbentuk cerita sampai mana. Berikut adalah analisis soal cerita yang berkarakteristik HOTS yang digunakan dalam pembelajaran Matematika dengan materi Kalimat Matematika bilangan cacah :



Gambar 2. Soal Cerita Berkarakteristik HOTS

Berdasarkan analisis yang dilakukan, soal cerita dalam lembar kerja siswa telah memenuhi kriteria soal HOTS (C4–C6). Ini terlihat dari proses berpikir yang diharuskan, di mana siswa perlu menganalisis narasi untuk mencari pokok permasalahan, kemudian menilai cara perhitungannya, dan terakhir merumuskan solusi perhitungan untuk mendapatkan hasil akhir. Dengan demikian, meskipun terlihat mudah dan sesuai dengan level SD, soal ini tidak hanya meminta untuk menghafal atau melakukan perhitungan secara mekanis, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif dalam merumuskan jawaban, yang relevan dengan indikator kognitifnya. Namun dalam wawancara beberapa siswa mengatakan awal nya sedikit sulit menentukan permasalahan yang ada

pada soal tersebut namun pada akhirnya mereka menemukan permasalahan tersebut dengan melakukan analisis bersama kelompoknya serta guru yang memberikan stimulus kepada siswa nya agar mendapatkan solusi tersebut. Sejalan dengan penelitian Mahmudati (2023). Penyelesaian soal menuntut pemahaman konteks, pemilihan strategi, serta perancangan langkah pemecahan masalah secara mandiri, yang mencerminkan terbentuknya pola pikir kritis dan reflektif. (Mahmudati, 2023)

Selain dari memberikan soal yang dapat membuat siswa berpikir kritis sesuai tingkatannya dalam proses pembelajaran pun harus memadai seperti dengan memanfaatkan teknologi didalam proses pembelajarannya membuat lebih efektif dan relevan karna dapat mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari – hari pada siswanya. selaras dengan teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap operasional konkret, di mana siswa mampu berpikir logis dengan bantuan konteks nyata. Penelitian Isfi dkk. (2023) mendukung temuan bahwa soal berbasis konteks kehidupan sehari-hari efektif

merangsang berpikir kritis dan penalaran logis siswa sekolah dasar. (Rizqiyati et al., 2023)

Hal tersebut diperkuat adanya pernyataan saat peneliti melakukan wawancara dengan GKA yang mengatakan “*Dalam era sekarang memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran itu udah kaya keharusan karna kita bisa menyajikan gambar atau video yang terkait dengan pembelajarannya atau pun dalam kehidupan sehari – hari mereka, mau menggunakan handphone pun sudah harus dimanfaatkan. Jadi siswa lebih semangat kadang kalo disuruh nonton atau memperhatikan gambarnya yang terkait pembelajaran tersebut.*”

Data diatas termasuk kedalam prinsip pembelajaran *Deep Learning* yang memanfaatkan teknologi dalam suatu pembelajarannya selain itu juga memiliki 3 aspek penting yakni *Minfull Meaning full* dan *Joyfull* dalam suatu proses pembelajaran yang menitik beratkan pada pemahaman konsep dan penggunaan pengetahuan dengan cara kritis dan modern dalam pendidikan (Mutmainnah et al., 2025; Wijaya et al., 2025). Rancangan pembelajaran tersebut diarahkan untuk

memperdalam pemahaman sekaligus meningkatkan partisipasi aktif siswa, sejalan dengan pandangan Haq & Prasetyo, (2025) yang menegaskan bahwa kurikulum memberi ruang luas bagi pembelajaran kontekstual dan berorientasi pada siswa. (Haq & Prasetyo, 2025)

Dapat dilihat dari data diatas bahwa GKA juga sudah menerapkan pendekatan Deep Learning dalam proses pembelajarannya, dalam melakukan wawancara GKA mengatakan telah menerapkan pendekatan tersebut secara sistematis dengan pola pembelajaran yang berfokus pada aktivitas siswa. namun untuk menyisipkan soal yang dapat membantu berfikir kritis siswanya dilakukan bertahap sesuai kogniti pada tingkatan siswa tersebut. sehingga tidak seluruh aspek HOTS diterapkan secara penuh, dalam melihat respons siswa yang beragam mulai dari yang memiliki sedikit kesulitan hingga pemahaman setelah diberikan stimulus yang ada menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis berkembang melalui latihan berulang, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Astria et al., (2025) terlihat variasi dalam respons ini menunjukkan bahwa kemampuan

berpikir kritis siswa berkembang melalui latihan yang berulang dan dukungan yang cukup dari guru. (Astria et al., 2025)

Dari data yang ada penyelesaian soal tidak hanya bergantung pada kemampuan menghitung, tetapi juga pada pemahaman konteks, pemilihan strategi yang tepat, serta kemampuan untuk merancang langkah-langkah pemecahan masalah secara mandiri. Ini menandakan bahwa pendekatan Deep Learning yang diterapkan berfungsi sebagai dasar dalam membentuk pola pikir kritis dan reflektif. Temuan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang mengharuskan siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengevaluasi dan menerapkannya secara bermakna. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan Deep Learning dan penggunaan soal cerita yang berkarakteristik HOTS dengan tingkat kognitif yang sesuai adalah kombinasi strategis yang dapat mendorong siswa untuk membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam serta meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

D. Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa GKA telah melaksanakan pendekatan *Deep Learning* secara bertahap dan sesuai konteks dalam proses pengajaran. Hal ini terlihat dari pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa, penggunaan teknologi sebagai alat pembelajaran, serta memberikan sisipan soal karakteristik HOTS yang disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa kelas nya. Namun saat soal cerita yang diberikan tidak hanya menguji kemampuan menghitung, tetapi juga mendorong siswa untuk menganalisis masalah, merumuskan strategi penyelesaian, dan menemukan solusi secara mandiri, sehingga sesuai dengan prinsip pembelajaran yang bermakna dan teori perkembangan kognitif pada tahap konkret operasional.

Dengan demikian, penerapan pembelajaran mendalam yang menggabungkan aspek *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* serta memberikan soal yang mampu meningkatkan pola berfikir kritis kelas III yang akan melakukan tahap fase perpindahan yang cocok dengan tingkat kognitif siswa terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman

konseptual dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustuna, M. D., & Khotimah, R. P. (2024). *Analysis of students' mathematical literacy ability in solving hots questions in view of learning style*. 7(2), 331–342. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/djm.v7i2.23397>
- Astria, F. P., Keguruan, F., Mataram, U., Majapahit, J., & Mataram, N. (2025). *Analisis Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal HOTS Pada Muatan Pelajaran IPAS Kelas VI di SDN 1 Suela*. 4(2), 1542–1556. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jar.v4i2.3591>
- Daher, M., Carré, D., & Jaramillo, A. (2017). *Experience and Meaning in Qualitative Research: A Conceptual Review and a Methodological Device Proposal*. 18(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.17169/fqs-18.3.2696>
- Dilah, S. (2023). *Pembelajaran IPA Berbasis Higher Order Thinking Skills di SD Era Society 5.0*. 9(3).

- <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n3.p161-166>
- Fadliyana, A., & Nurgraheni, N. (2024). *Analisis Kualitas Pendidikan Dasar Dalam Konteks Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Indonesia*. <https://doi.org/https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i1>.
- Friday, S. N. (2024). *Quality Education in Elementary Schools (SD) in the SDGs Program in Indonesia*. 1(2), 35–41. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pgsd/article/view/32157/18232>
- Guadensia, M., Mardatillah, B., Handayani, C. W., Wulandari, I., & Saputra, B. D. (2025). Strategi Penggunaan Modul Ajar IPAS Integrasi Deep Learning: Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa SD. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 3(1), 175–183. https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas_dikdasUST/article/view/3426
- Haq, M. D., & Prasetyo, N. T. (2025). *Deep Learning sebagai Pendekatan Transformasional dalam Pendidikan : Sebuah Tinjauan Literatur*. 8(3), 1826–1842. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/jsgp.8.3.2025.7021>
- Hariani, F., Tahir, M., & Oktaviyanti, I. (2023). *Analisis Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal HOTS Pada Muatan IPS Kelas V di SDN 12 Ampenan*. 1. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1096>
- Hermanto, B. (2020). Perekayasaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Foundasia*, 11(2), 52–59. <https://doi.org/10.21831/foundasia>
- Indriani, F. D., & Fathurohman, A. (2023). *Peningkatan Kemampuan Numerasi Melalui Model Project Based Learning Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 2 Di SDN 148 Palembang*. 5(2), 56–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2455>
- Julianti, E. S., Rustini, T., & Furnamasari, Y. F. (2023). *ANALISIS SOAL TES IPS PADA BUKU SISWA KELAS VI DALAM*. 03(01), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/skjpgi.v3i1.57096>

- Lubis, M. M., Misykah, Z., & Naution, M. D. (2024). *Identifikasi Kesulitan Belajar Anak Pada Pelajaran Matematika Kelas Rendah*. 1(1), 7–12. <https://e-journalbattuta.ac.id/index.php/bje/article/view/2>
- Maharani, L., Riyadi, A. R., & Maulida, N. (2025). *DEEP LEARNINGDALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SD*. 10, 125–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.25442>
- Mahmudati, R. (2023). *THE CHARACTERISTICS AND DEVELOPING AN ASSESSMENT INSTRUMENT OF HIGH ORDER THINKING*. 14(1), 107–117. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jpmipa.v14i1.55497>
- Muntaha, A., Wibowo, T., & Kurniasih, N. (2020). *Analisis kesulitan siswa dalam mengonstruksi model matematika pada soal cerita*. 7(2), 53–58. <https://doi.org/https://www.neliti.com/id/publications/505271/analisis-kesulitan-siswa-dalam-mengonstruksi-model-matematika-pada-soal-cerita#id-section-content>
- Mutmainnah, N., Adrias, & Zulkarnaini, A. P. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning terhadap Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 858–871. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23781>
- Nurmalasari & Erdiantoro. (2020). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 4(1), 44–51. [http://repository.unpas.ac.id/30446/4/BAB III Skripsi.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30446/4/BAB%20III%20Skripsi.pdf)
- OECD. (2023). Pisa 2022 Results. In *Factsheets: Vol. I*. https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2022-results-volume-i_53f23881-en%0Ahttps://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/germany-1a2cf137/
- Panca, I. G., & Parisu, C. Z. L. (2025). *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Sulawesi Tenggara*

- meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar . P. 1(7), 32–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i7.314>
- Purwoko, R. Y. (2025). *Pembelajaran mendalam berorientasi pada kemampuan numerasi siswa sekolah dasar.* 13–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.37729/jpse.v11i1.6479>
- Puspita, V., & Dewi, I. P. (2021). Efektifitas E-LKPD berbasis Pendekatan Investigasi terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 86–96. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.456>
- Rizqiyati, I., Wardani, A., & Rizqi, Z. (2023). *Penelitian Teori Perkembangan Piaget Tahap Operasional Konkret Pada Usia 11-12 Tahun Terhadap Hukum Kekekalan Volume.* 6, 634–638. <https://journal.unnes.ac.id/sju/pri sma/article/view/66707>
- Santoso, R. M., Setyaningsih, N., & Surakarta, U. M. (2020). *Literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal hots bentuk aljabar berdasarkan kemampuan matematika.* 62–71. <https://proceedings.ums.ac.id/kn pmp/article/view/1892>
- Sari, V. P., Marlina, T., & Marlina, L. (2022). *ANALISIS KESULITAN PESERTA DIDIK DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA KELAS RENDAH.* 6(3), 535–543. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1020>
- Simarmata, Y., Wedyawati, N., & Hutagaol, A. S. R. (2020). *PENYELESAIAN SOAL CERITA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR.* 2, 100–105. <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/j-pimat.v2i1.654>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* ALFABETA.
- Utari, D. R., Wardana, M. Y. S., & Damayani, A. T. (2019). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita.* 3(4), 534–540. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22311>
- Wahyuni, S. (2024). *PENGEMBANGAN LKPD BERBANTUAN APLIKASI CANVA BERBASIS ETNOMATEMATIKA UNTUK*

*MENINGKATKAN KEMAMPUAN
KOMUNIKASI MATEMATIS
SISWA. 5(1), 245–253.*
<https://doi.org/https://doi.org/10.55681/nusra.v5i1.2113>

Wijaya, A. A., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). *Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora. 5, 451–457.*
[https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v5i1.1950.](https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v5i1.1950)